

ABSTRAK

Pandu Kusdiansyah: Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz *Nur* Dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Ulama terdahulu sangat antusias dalam mengkaji Alquran, mereka mengenalkan berbagai ilmu untuk sampai kepada pemahaman kandungan isi Alquran. Salah satunya kajian kosakata dalam Ulum Alquran dikenal dengan ilmu *ma'ani quran*, dimana al-Farra' yang menjadi pelopor atas lahirnya ilmu tersebut. Ibnu Jinni menulis kitab *al-Khashais* yang di dalamnya membahas mengenai analisis leksikologi terhadap makna-makna kosakata bahasa Arab.

Jalaluddin As-Suyuthi mengenalkan sebuah konsep untuk mengetahui keserasian susunan ayat dan surat (munasabah) dalam Alquran, menurutnya bahwa munasabah hanya terdapat pada antar surat dan antar ayat. Sedangkan Toshihiko Izutsu mengenalkan sebuah metode baru dalam dunia Islam untuk mengkaji Alquran dengan memilih topik tertentu, lewat metode semantik guna mengetahui bahwa setiap kata yang ada di dalam Alquran tidak mempunyai arti yang sama. Pada penelitian ini, penulis akan mengungkap makna dasar dan makna relasioanl dari lafadz *nur*, klasifikasi Makkiah dan Madaniyyah, medan semantiknya serta konsep Alquran dari lafadz *nur* itu sendiri.

Dalam Alquran surat an-Nur [24]: 35 dijelaskan bahwa Allah SWT adalah pemilik cahaya langit dan bumi. Ibnu Arabi mengemukakan enam pendapat ulama mengenai makna *nur* yang menjadi sifat Allah, yaitu: a. Pemberi hidayah, b. Pemberi cahaya, c. Penghias, d. Yang *zhahir*, e. Pemilik cahaya, dan f. Cahaya tetapi bukan seperti cahaya yang dikenal. Sedangkan para ahli sufi mendefinisikan lafadz *nur* yang ada dalam surat tersebut sebagai proses penciptaan Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, penulis tertarik dengan beragamnya penafsiran atas lafadz *nur* tersebut dengan melakukan penelitian ini. Atas makna lafadz *nur* dalam Alquran dengan analisis medan semantik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lafadz *nur* dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik. Maka lafadz *nur* tersebut dianalisis berdasarkan metode semantik yang dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu. Penelitian lafadz *nur* dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan, agar diketahui secara luas tentang apa yang dimaksud mengenai lafadz *nur* menurut Alquran, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan tafsir tematik dan analisis semantik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis semantik merupakan bagian dari metode tafsir *maudhu'i* yang secara khusus mengkaji persoalan makna dengan menggunakan pendekatan filosofis, antropologis, sosiologis dan psikologis.

Penelitian semantik terhadap lafadz *nur*, dapat diketahui bahwa *nur* merupakan *marshdar* dari lafadz *naara* – *yanuuru* – *nuuran* yang bermakna, cahaya, sinar, gejala serta tidak adanya kepastian. Lafadz *nur* diulang dalam Alquran sebanyak 49 kali dari 39 ayat yang terdapat dalam 23 surat. Makna relasional dari lafadz *nur* sangat beragam, diantaranya: petunjuk, *nur* yang dilawankan dengan *dzulumat* (kegelapan), perumpamaan mengenai orang yang mendapat cahaya dan mendapat kegelapan, petunjuk yang ada pada kitab-kitab terdahulu dan petunjuk yang ada di dalam kitab Alquran, balasan bagi orang yang beriman, Nabi Muhammad SAW, makna hakiki sebagai cahaya, dan contoh perilaku orang yang mendapatkan kegelapan. Lafadz *nur* yang diturunkan di Makkah terdapat 14 ayat dalam 10 surat, sedangkan yang diturunkan di Madinah 25 ayat dalam 15 surat. Medan semantik dari semua lafadz *nur* bisa diteliti fahami ketika lafadz *nur* disandingkan dengan lafadz Allah, Rasul, *amanu*, *kitab*, *shirat*, *huda*, *kharaja*, *qalb*, *jannah*, *qamar*, *dzulumat*, dan *kafara*. Adapun konsep pandangan dunia Alquran terhadap lafadz *nur* yakni, orang yang mendapatkan cahaya Allah SWT yakni orang yang beriman dan orang yang mendapatkan kegelapan yakni orang kafir.